

Strategi Pemerintah Dalam Mempertahankan Sektor Pariwisata Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sulawesi Tengah

Gita Farista¹, Nurhamni², Hariaonto A. Lamading³

¹Prodi Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako

^{2,3}Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako

Email: Ghita_farista@yahoo.co.id,

Article Information

Submitted: 30
November 2022
Accepted: 05
Desember 2022
Online Publish: 05
Desember 2022

Abstrak

Pembenahan di segala sektor pasca gempa, tsunami, dan likuifaksi yang terjadi di Sulawesi Tengah masih sementara dilakukan, namun bencana kembali melanda, bukan lagi gempa bumi melainkan bencana wabah penyakit Corona virus Disease (Covid-19). Virus ini telah menginfeksi jutaan penduduk yang ada di dunia dan menyebabkan kematian. Penularannyapun sangat cepat sehingga berbagai kebijakan di keluarkan oleh pemerintah termasuk pemberlakuan social distancing, lockdown, work from home, dan school from home untuk mencegah resiko yang sangat besar. Akibatnya, pandemi ini tentu menghambat dan merugikan semua sektor yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk sektor pariwisata. Penelitian ini untuk mengetahui strategi yang dilakukan pemerintah dalam memulihkan pariwisata di masa pandemi Covid-19 dengan studi kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu, dengan menggunakan analisis SWOT. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Proses teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan stakeholder dan aktor-aktor yang terlibat dalam pemulihan sektor 3A pariwisata yang ada di Kota Palu. Adapun proses dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen atau arsip yang terkait dengan penelitian tersebut. Data yang terkumpul akan diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif. Penutupan beberapa destinasi wisata, pembatasan kunjungan wisatawan termasuk dari luar daerah khususnya zona merah. Selain itu, corona virus ini membuat Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas (3A) pariwisata menjadi terhalang. Berbagai protokol kesehatan harus diterapkan hingga kebijakan pemerintah yang melarang kunjungan berombongan untuk berkunjung ke objek wisata yang ada di Sulawesi Tengah termasuk ke destinasi yang ada di Kota Palu

Kata Kunci: Strategi pemerintah, pariwisata, Covid-19, SWOT

Abstract

Improvements in all sectors after the earthquake, tsunami, and liquefaction that occurred in Central Sulawesi are still being carried out, but disaster strikes again, no longer an earthquake but a Corona virus Disease (Covid-19) outbreak. This virus has infected millions of people in the world and caused death. The transmission is so fast that various policies have been issued by the government, including the implementation of social distancing, lockdown, work from home, and school from home to prevent a very big risk. As a result, this pandemic certainly hampers and harms all sectors in human life, including the tourism sector. This study is to find out the strategy carried out by the government in restoring tourism during the Covid-19 pandemic with a case study at the Palu City Culture and Tourism Office, using a SWOT analysis. The research design used a qualitative approach with a case study method. The process of data collection techniques was carried out through interviews and documentation. Interviews were conducted with stakeholders and actors involved in the recovery of the tourism sector 3A in Palu City. The documentation process is carried out by collecting documents or archives related to the research. The data collected will be obtained by using

qualitative data analysis. The closure of several tourist stations, restrictions on tourist visits including from outside the area, especially the red zone. In addition, this corona virus has hindered tourist attractions, accessibility and amenities (3A). Various health protocols must be applied to government policies that prohibit group visits to visit tourist attractions in Central Sulawesi, including destinations in Palu City.

Keywords: Strategi pemerintah, pariwisata, Covid-19, SWOT

Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu devisa bagi suatu daerah, melalui sektor ini tingkat perekonomian terbantu karena mampu menyerap tenaga kerja dan mengoptimalkan potensi yang ada disekitarnya. Namun 3 tahun lalu tepatnya Septembr 2018, gempa bumi, likuifaksi, dan tsunami terjadi di Sulawesi Tengah khususnya kota Palu, Kabupaten Parigi, Sigi, dan Donggala (PASIGALA) merupakan daerah yang terdampak parah. Sampai saat ini, pembenahan dan perbaikan masih sementara dalam proses pengerjaanya. Tahapan ini belum semuanya rampung hingga wabah *Corona virus Disease* (Covid-19) menjadi wabah penyakit yang menyebar hampir di seluruh penjuru Negara yang ada.

Sulawesi Tengah Per-Tanggal 1 November 2021, orang yang terkonfirmasi terjangkit virus ini berjumlah 47.025 orang, dimana jumlah orang yang dinyatakan sembuh sebesar 45.303 dan yang meninggal Dunia 1.594 orang. Daerah yang paling banyak dilaporkan adalah Kota Palu, Kabupaten Banggai, Kabupaten Poso dan yang relatif kecil adalah Kabupaten Banggai Laut dan Kabupaten Banggai Kepulauan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS), kunjungan wisatawan nusantara yang datang ke Sulawesi Tengah hingga 2020 juga mengalami penurunan sebesar 45 persen, kunjungan wisatawan mancanegara turun hingga mencapai 64,11 persen (Kasim, 2019). Penurunan kunjungan wisatawan ini akan berimbas pada tingkat hunian hotel yang juga ikut menurun. Corona virus ini juga membuat atraksi, aksesibilitas, dan amenities (3A) pariwisata menjadi terhalang. Penelitian (Riyanda & Robi Hidayat, 2020) bahwa masih ditemukan masyarakat yang belum patuh terhadap protokol kesehatan sehingga terjadi kerawanan penyebaran Covid-19 pada sektor pariwisata di Bukittinggi. Selanjutnya hasil penelitian (Khairi dkk., 2021) menyimpulkan pandemi Covid-19 berdampak pada semua sektor yang ada termasuk pariwisata. Protokol kesehatan adalah menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh pengunjung dan pengelola objek wisata. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengetahui bagaimanakah strategi pemerintah dalam mempertahankan sektor pariwisata dan bagaimana pedoman berwisata di Kota Palu di masa Pandemi Covid-19?

Metode

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *case study* yang berfokus pada strategi pemerintah dalam memulihkan sektor 3A parawista di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana memberikan gambaran dari hasil temuan dan data dilapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui: 1). Observasi, peneliti turun langsung mengamati kondisi parawisatadokumen dan hasil wawancara dengan informan, 2). Wawancara, yang diawali dengan pra-wawancara dengan tujuan mendapatkan informan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan fakta dan masalah dalam penelitian, lalu dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan informan yang teknik penentuannya dilakukan secara purposive, dan 3). Dokumentasi, Penelusuran data-data sekunder yang terkait berbagai informasi penelitian baik berupa dokumen, buku, jurnal, arsip, dan dokumentasi lainnya yang dianggap penting.

33

Pembahasan

Potensi wisata Kota Palu dan Strategi Pemerintah dalam Mempertahankan Sektor Parawisata Pada Masa Pandemi Covid 19

Sulawesi Tengah memiliki keindahan alam dan menjadi potensi wisata sehingga menarik untuk dikunjungi. Ibu kota Sulawesi Tengah yakni Palu, terletak di teluk Palu. Memiliki sungai yang membujur dari lembah Palu dan bermuara di Laut. Memiliki beberapa objek wisata, yakni: (1) objek wisata alam (Kapopo Ngata Baru, Bumi Roviega, cagar alam Poboya). (2) objek wisata bahari (taman ria, pantai Talise, dan pantai Taipa). (3) objek wisata budaya (museum Sulawesi Tengah, Sou Raja/Banua Oge, makam Dato karama (wisata religi penyebar Islam di bumi Tadulako), dan makam Dayompoluku). (4) wisata kerajinan dan kuliner ([Dinas Parawisata Prov. Sulawesi Tengah, 2015](#)). Oleh karena itu, pemerintah melalui dinas kebudayaan dan parawisata harus terus berinovasi dalam mengembangkan kepariwisataan yang telah ada.

Parawisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting terhadap peningkatan perekonomian baik secara nasional maupun domestik. Banyaknya wisatawan lokal, nasional, dan asing akan berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi di suatu wilayah. Akan tetapi, sejak pandemi, pemerintah membuat berbagai kebijakan salah satunya adalah pemberlakuan *lockdown*. Pada prinsipnya, kebijakan ini melarang negara, kota, dan daerah yang paling berdampak covid untuk tidak membiarkan siapapun memasuki wilayah tersebut.

Strategi pengembangan parawisata kota Palu dapat di analisis melalui konsep SWOT yakni *Strength* (kekuatan), *Weaknes* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Konsep ini pada dasarnya dapat dijadikan strategi pemerintah dalam mempertahankan sektor pariwisata pada masa pandemi covid 19 di Sulawesi Tengah khususnya bagi dinas kebudayaan dan parawisata kota Palu. Analisis SWOT tersebut diuraikan sebagai berikut:

(1) *Strength* (kekuatan)

Strength atau kekuatan merupakan potensi yang dimiliki oleh dinas kebudayaan dan parawisata kota Palu untuk mengelola dan mengembangkan keandalan parawisata yang dimiliki sehingga menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Menurut bapak Andi Arsyad sebagai kepala seksi pengembangan destinasi wisata Kota Palu bahwa kekuatan dari sektor parawisata kota Palu sangat baik. Kekuatan ini dapat dilihat dari peraturan yang mendukung parawisata, terjalannya koordinasi dan kemitraan dengan berbagai pihak ataupun *stakeholder*, dan sumber daya alam yang dimiliki. Kota Palu juga memiliki objek wisata (para layang Salena dan Uventumbu) yang menjadi unggulan dan sering dikunjungi oleh wisatawan lokal, nasional, hingga wisatawan mancanegara.

Kota Palu juga memiliki wisata alam hutan kota Kaombona yang lokasinya berada di Jalan Jabal Nur, Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore. Pemerintah Kota Palu menjadikan hutan kota Kaombona menjadi salah satu tempat wisata pascabencana yang terjadi pada 28 September 2018 lalu. Selaian taman bermain anak yang disediakan, di lokasi tersebut, masyarakat juga bisa wisata kuliner yang tersedia dengan berbagai varian menu tradisional hingga menu kekinian, pemandangan alam berupa pohon-pohon kayu peninggalan Ibu Tien Soeharto, pada saat itu menjadi ibu Negara yang ikut serta pada prose penanaman pohon pada tahun 1971 ([Alihana, 2020](#)). Kini, beberapa pohon yang tumbuh subur dijadikan objek foto oleh pengunjung.

Sebagai Ibu Kota Sulawesi Tengah, Kota Palu merupakan pintu gerbang bagi pendatang dan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Berdasarkan letak geostrategis dan beberapa potensi yang dimiliki, Kawasan Ekonomi Khusus yang telah ditetapkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2014 juga terdapat di Palu. KEK Palu ini terhubung dengan Pelabuhan Pantoloan yang memiliki Jalur strategis yang terintegrasi dengan kawasan Timur dan Barat Indonesia yakni Papua, Maluku, Kalimantan,

Sulawesi dan beberapa negara-negara yang ada di kawasan ASEAN. Teluk Palu juga menjadi jalur perdagangan bukan hanya nasional tetapi juga secara internasional (KEK PALU, 2022).

Berbagai potensi sebagai sumber kekuatan pengembangan destinasi wisata ini dikelola oleh pemerintah dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Hal tersebut berguna dalam mendukung keberlanjutan pariwisata yang ada di kota Palu, termasuk Perhimpunan Hotel Restoran Indonesia (PHRI) yang ada di Sulawesi Tengah.

Gambar 1. Objek Wisata Kota Palu



Gong Perdamaian Nusantara Palu



Taman kaktus hutan kota



Kesenian tradisional



Makam Dato Karama

Sumber: Dokumentasi peneliti dan beberapa data, 2022

2. Weaknes (kelemahan)

Dalam setiap proses pasti memiliki kekurangan ataupun kelemahan yang kerap kali menjadi persoalan krusial sehingga membutuhkan solusi ataupun langkah strategis guna mengatasi hal tersebut. Begitupun dalam hal pengembangan kawasan objek wisata, dalam membangun keparawisataan harus memperhatikan 3 A (Aksesibilitas, Aminitas, dan Atraksi). Terlebih bahwa Sulawesi Tengah yang telah mengalami gempa pada tanggal 28 September 2018 lalu, menyebabkan beberapa daerah termasuk Palu mengalami rusak parah. Atas peristiwa tersebut tentunya membutuhkan waktu untuk mengembalikan keadaan seperti sebelumnya. Dalam proses pembenahan pasca bencana gempa, pandemi Covid-19 kembali menjadi bencana susulan khususnya di Sulawesi Tengah. Pandemi ini merusak segala sektor, termasuk pariwisata itu sendiri. Menurut Bapak Lukman Lawengi sebagai kepala bidang destinasi dan industri pariwisata Kota Palu mengatakan bahwa:

“Dari sisi aksesibilitas destinasi pariwisata kota Palu ke destinasi wisata lainnya yang ada di luar kota Palu masih sangat terbatas terlebih disaat pandemi ini. Sementara wisatawan biasanya tidak hanya mengunjungi satu tempat saja, tetapi akan berkunjung juga ke destinasi wisata lainnya. Dari segi Aminitas, sarana dan infrastruktur yang disediakan belum berstandar sertifikasi yang dipersyaratkan oleh PHRI (Perhimpunan Hotel Dan Restoran Seluruh Indonesia).”

Dari aspek 3 A sebagai pengembangan pariwisata yang ada di Kota Palu, bahwasanya aksesibilitas destinasi wisata kota Palu masih terbatas. Masih banyak infrastruktur yang rusak termasuk akses jalan yang kurang bagus sehingga menghalangi kunjungan wisatawan ke destinasi yang dituju. Dari aspek amenities, tempat menginap belum berstandar sertifikasi yang dipersyaratkan oleh PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Seluruh Indonesia). Persyaratan dasar penginapan yang telah ditetapkan PHRI terdiri dari pengujian peralatan, pengujian air dan pengelolaan limbah, serta instalasi listrik. Dari standar yang ada ini, masih ditemukan beberapa penginapan yang belum memenuhi standar tersebut.

Kelemahan lainnya adalah kurangnya penyediaan terkait fasilitas umum khususnya toilet di lokasi destinasi wisata. Kurangnya promosi dan *tour guide* terkait objek wisata yang ada di Kota Palu sehingga beberapa destinasi kurang diminati oleh pengunjung. Sumber daya manusia yang dapat mengelola dan mengembangkan pariwisata yang memiliki disiplin ilmu keparawisataan juga masih terbatas, tidak adanya *read barcode* sehingga pemerintah pusat kesulitan memberi bantuan untuk pengelolaan objek wisata.

Kelemahan lainnya dalam pengelolaan pariwisata termasuk di masa pandemi Covid-19, antara lain:

1. Dimasa pandemi Covid-19 akses wisatawan masih dibatasi.
2. Keterbatasan Sumber daya manusia khususnya yang memiliki bidang keilmuan pariwisata.
3. Kurangnya informasi terkait pariwisata (objek wisata yang bisa dikunjungi dan tidak bisa dikunjungi, tata cara berkunjung ke objek wisata) di masa pandemi.
4. Keterbatasan penggunaan teknologi untuk memberikan informasi pariwisata kepada wisatawan/masyarakat.
5. Belum efektifnya kerjasama dengan berbagai pihak termasuk pelaku jasa usaha pariwisata.
6. Kurangnya pemberdayaan masyarakat untuk melakukan pengembangan pariwisata khususnya wisata lokal yang ada di kota Palu.
7. Ketersediaan fasilitas umum yang masih terbatas.

Beberapa kelemahan tersebut menyebabkan kurangnya minat wisatawan untuk berkunjung, sehingga diharapkan kerjasama yang baik antara pemerintah dan berbagai mitra dalam pengelolaan pariwisata yang ada di kota Palu terlebih di masa pandemi Covid-19.

3. *Opportunity* (peluang)

Palu menjadi pusat kota Sulawesi Tengah, juga memiliki bandara Sis Al-Jufri sehingga menjadi akses udara masuknya pendatang dari berbagai daerah baik yang memiliki tujuan tertentu, transit, dan khusus datang sebagai wisatawan. Selain akses udara, akses transportasi darat dan laut juga berlokasi di Palu.

Destinasi pariwisata Kota Palu memiliki pesona keindahan bukan hanya wisata alam saja, melainkan wisata religi, budaya, sejarah dan kuliner yang menjadi objek wisata sehingga menjadi peluang besar untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke Kota Palu. Berikut beberapa objek wisata berdasarkan jenis dan stakeholder yang mengelola objek wisata di Kota Palu berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022.

Tabel 1. Objek Wisata Menurut Jenis dan Pengelola di Kota Palu

Jenis	Nama Situs/ <i>Situs Name</i>	Kelurahan/ <i>Sub District</i>	Pengelola/ <i>Business</i>
(1)	(2)	(3)	(4)

Gedung Bersejarah	1.	Gedung Juang	Lolu Utara	Pemerintah/Govt.
	2.	Banua Madika	Kabonena	Pemerintah/Govt.
	3.	Sou Raja	Lere	Pemerintah /Govt.
Tempat Spiritual	1.	Makam Datokarama	Lere	Pemerintah/Govt.
	2.	Makam Pue Paso	Watusampu	Pemerintah/Govt.
	3.	Makam Pue Ndjidi	Kabonena	Pemerintah/Govt.
	4.	Makam Pue Mpoluku	Lasoani	Pemerintah/Govt.
	5.	Vatu Posambaya	Donggala Kodi	Pemerintah/Govt.
	6.	Sumur Yoga	Donggala Kodi	Pemerintah/Govt.
	7.	Masjid Jami	Baru	Pemerintah/Govt.
	8.	Makam Gala	Bayaoge	Pemerintah/Govt.
	9.	Makam SIS Al-Jufri	Siranindi	Pemerintah/Govt.
Taman Rekreasi	1.	Pantai Taman Ria	Lere	Pemerintah/Govt.
	2.	Pantai Talise	Talise	Pemerintah/Govt.
	3.	Pantai Kampung Nelayan	Talise	Pemerintah/Govt.
	4.	Pantai Mamboro	Mamboro	Pemerintah/Govt.
	5.	Danau Sibili	Pantoloan	Pemerintah/Govt.
Wisata Tirta	1.	Taipa Beach	Taipa	Non Pemerintah
	2.	Pantai Tumbelaka	Tipo	Non Pemerintah/
	3.	Amazing Beach	Tipo	Non Pemerintah
	4.	Graha Tirta	Birobuli Selatan	Non Pemerintah
	5.	Millenium	Lolu Selatan	Non Pemerintah
	6.	Winner	Silae	Non Pemerintah
	7.	Mandi Sauna	Kabonena	Non Pemerintah

Sumber : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Palu, BPS 2022

Pasca gempa 2018, beberapa brand cagar biosfer dan geoparks dengan 25 siklus geologi serta 10 siklus nongeologi di temukan di Sulawesi Tengah, termasuk salah satunya berada di Palu (Ramadhan, 2021). Selain potensi objek wisata yang dimiliki, Kolaborasi antara pemerintah dan non pemerintah menjadi peluang pengembangan parawisata. Dalam kolaborasinya, pemerintah memfasilitasi dan menyediakan segala bentuk aturan kerjasama yang dapat menguntungkan ke dua belah pihak.

4. *Threats* (ancaman)

Ada beberapa faktor yang menjadi ancaman bagi berkembangnya keparawisataan di Kota Palu, yakni: a). Gempa, Tsunami dan likuifaksi menyebabkan beberapa destinasi mengalami kerusakan, sehingga pemerintah masih membutuhkan waktu dan anggaran cukup besar untuk membenahi daerah serta objek wisata yang mengalami kerusakan, disusul

dengan pandemi yang masih mewabah, b). Pembatasan jumlah kunjungan ke objek wisata, c). Pandemi menyebabkan turunnya jumlah pengunjung sehingga mempengaruhi pemasukan khususnya bagi pemerintah kota Palu, d). Kesadaran masyarakat terkait lingkungan di sekitar objek wisata yang masih rendah, e). Sumber Daya Manusia (SDM) dari segi keahlian mengelola pariwisata yang masih kurang, f). Masih kurangnya inovasi dalam mengembangkan pariwisata khususnya di masa pandemi, g). Minimnya pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat setempat, h). Sinergitas antar lembaga yang belum optimal.

Berdasarkan bahasan di atas selanjutnya (Haryono & Marlina, 2021) berpendapat partisipasi masyarakat sangat erat kaitannya dengan keberhasilan suatu program agar program mendekati keberhasilan yang menyeluruh dan dapat dirasakan manfaatnya.

Pedoman Berwisata di Kota Palu di masa Pandemi Covid-19

Akses untuk berkunjung ke tempat wisata di masa pandemi sempat di tutup oleh pemerintah Kota Palu, disebabkan oleh penyebaran virus Corona yang terus bertambah. Namun hal tersebut tidak bertahan lama sebab pemerintah mengupayakan berbagai kebijakan agar pandemi ini dapat segera teratasi. Termasuk tetap menjalankan protokol kesehatan di tempat umum (menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Atas kelonggaran yang diberikan oleh pemerintah, sehingga masyarakat tetap bisa berkunjung ke objek wisata namun memperhatikan beberapa petunjuk protokol kesehatan di saat pandemi.

(Haryono & Nasir, 2021) berpendapat hal yang paling penting di perhatikan adalah tingkat kesadaran diri yang di bangun dari kesadaran akan berbangsa dan bernegara. Berkunjung ke tempat objek wisata diatur berdasarkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/382/2020. Aturan tersebut berlaku bagi pengelola dan pengunjung yang datang ke lokasi wisata. Mewajibkan pekerja/SDM pariwisata serta pengunjung yang datang untuk tetap memakai masker. Berikut merupakan protokol kesehatan selama wisata (Nurhanisah, 2021):

1. Kondisi kesehatan harus sehat,
2. Selama berada di lokasi wisata harus tetap memakai masker,
3. Selalu mencuci tangan /memakai hand sanitizer,
4. Tidak menyentuh area wajah (muka, mata, hidung, serta mulut),
5. Menjaga jarak,
6. Membersihkan /mengganti pakaian saat tiba di rumah,
7. Membersihkan bawaan lainnya dengan cairan disinfektan.

Berikut gambar Protokol kesehatan bagi pengunjung dan pengelola di tempat wisata:

Gambar 2. Portokol Kesehatan Bagi Pengunjung Wisata



Gambar 3. Portokol Kesehatan Bagi Pengelola Wisata



Sumber: <https://indonesiabaik.id/infografis/wisata-aman-dengan-terapkan-protokol-kesehatan>, 2022

Di Sulawesi Tengah juga memberlakukan penerapan protokol kesehatan bagi pengunjung dan pengelola tempat wisata, tentu hal ini bertujuan agar dapat menghentikan laju penyebaran Covid-19 yang masih mewabah ditengah masyarakat. Menurut kepala Dinas pariwisata Sulawesi Tengah bahwa ada aturan untuk berkunjung ke objek wisata disaat pandemi antara lain: 1). Kunjungan yang mulanya berombongan, kini menjadi kunjungan perorangan, 2). Kecendrungan wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata yang lebih terbuka, 3). Wisatawan harus memperhatikan pedoman CHSE (*clean*-kebersihan, *healty*-kesehatan, *safety*-keamanan, *environment*-lingkungan), 4). Wisatawan lokal dan regional menjadi target Dinas pariwisata kabupaten dan Kota, 5) Membatasi wisatawan yang berasal dari daerah zona merah penyebaran Covid-19, 6). Secara bertahap memperhatikan jumlah dan lama kunjungan wisatawan (Arshandi, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis SWOT sebagai strategi dalam pengembangan potensi Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas parawisata di Kota Palu sebagai berikut: Kekuatan, kota Palu memiliki beraneka ragam objek wisata mulai dari wisata bahari, wisata budaya, wisata religi, dan kuliner. Selain objek wisata, adanya dukungan pemerintah dalam mengembangkan destinasi wisata yang telah ada. Kelemahan, Aksesibilitas yang masih terbatas. Kurangnya fasilitas umum yang layak guna, infrastruktur jalan yang masih tidak memadai untuk menghubungkan objek wisata yang satu ke objek wisata lainnya paca kondisi gempa, ditambah lagi pandemi Covid-19 yang menyebabkan beberapa program parawisata tidak dapat berjalan dengan baik, terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi keilmuan parawisata. Peluang, ditemukannya brand cagar biosfer dan geoparks, siklus geologi dan siklus nongeologi pasca gempa, tsunami, dan likuifaksi sehingga menarik wisatwan yang penasaran atas penemuan tersebut. Pemanfaatan digitalisasi di masa pandemi dalam memperkenalkan objek wisata yang ada. Ancaman, pembatasan kunjungan baik dari segi jumlah dan asal daerah wisatawan terkhusus pengunjung yang asal daerahnya terdeteksi zona merah, sinergitas antar lembaga pelaku usaha parawisata yang belum optimal, dan sumber daya manusia yang belum siap.

BIBLIOGRAFI

- Alihana, F. (2020). Hutan Kota Kaombona Palu Jadi Destinasi Wisata Bersama Keluarga. *Metrosulawesi.id*. <https://metrosulawesi.id/2020/01/11/hutan-kota-kaombona-palu-jadi-destinasi-wisata-bersama-keluarga/>
- Arshandi, M. (2020). Tata cara berwisata di Sulteng berubah di masa pandemi. *antaranews*. <https://sulteng.antaranews.com/berita/142262/tata-cara-berwisata-di-sulteng-berubah-di-masa-pandemi>
- dinas parawisata prov. Sulawesi Tengah. (2015). *Buku laporan Kunjungan wisatwan Sulawesi Tengah tahun 2015 dan Proyeksi kunjungan wisatawan tahun 2016-2020 Provinsi SulawesiTengah*.
- Haryono, D., & Marlina, L. (2021). Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *THE INDONESIAN JOURNAL OF POLITICS AND POLICY (IJPP)*, 3(2), 42–52.
- Haryono, D., & Nasir, N. (2021). PENGEMBANGAN KAPASITAS KELEMBAGAAN KOMISI PENANGGULANGAN AIDS DAERAH (KPAD) DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KOTA TASIKMALAYA. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(3), 464–482.
- KEK PALU. (2022). DEWAN NASIONAL KAWASAN EKONOMI KHUSUS REPUBLIK INDONESIA.
- Khairi, N., Putriani Br Sinamo, Ika Berliani Lase, & Bintang. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS CHSE DI ISTANA MAIMUN. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 5. <file:///C:/Users/user/Downloads/59703-164048-2-PB.pdf>
- Nurhanisah, Y. (2021). *Wisata Aman dengan Terapkan Protokol Kesehatan*. Indonesiabaik.id. <https://indonesiabaik.id/infografis/wisata-aman-dengan-terapkan-protokol-kesehatan>
- Ramadhan, B. (2021). Pertumbuhan Pariwisata Sulteng Belum Optimal. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/r14bva330/pertumbuhan-pariwisata-sulteng-belum-optimal>
- Riyanda, R., & Robi Hidayat. (2020). STRATEGI SWOT PEMERINTAH KOTA BUKITTINNGGI TERHADAP PARIWISATA SELAMA PANDEMI COVID 19

THE SWOT STRATEGY OF THE CITY OF BUKITTINNGGI GOV. *Jurnal Suara Politik*, 1. file:///C:/Users/user/Downloads/3355-9958-1-SM.pdf

Copyright holder:

Gita Farista, Nurhamni, Hariaonto A. Lamading (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

